

tidak selalu berjalan dengan baik. Ada saja aspek yang menghambat terjadinya proses komunikasi interpersonal yang dilakukan anak yang kurang kasih sayang orangtua. Faktor tersebut menjadikan komunikasi yang mereka lakukan menjadi gagal, bahkan ada rasa enggan untuk melanjutkan proses komunikasi tersebut. Dibalik aspek yang menghambat proses komunikasi, masih ada aspek yang mendukung terjadinya komunikasi antara anak yang kurang kasih sayang orangtua dengan teman ataupun warga disekitarnya. Faktor ini menjadikan proses komunikasi berjalan dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan mendapat respon yang baik, yang sesuai dengan pesan komunikasinya.

Setelah data diperoleh dari lapangan yang berupa observasi dan wawancara yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menganalisis data tersebut dengan data deskriptif. Adapun yang akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian meliputi:

A. Analisis Proses Terapi *Behavior* dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Remaja

Proses interaksi yang dilakukan oleh remaja yang kurang mandiri dengan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pendukung saja namun juga dipengaruhi oleh aspek penghambat. Adanya interaksi dalam keseharian semakin memudahkan remaja yang kurang mandiri untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Dari bentuk komunikasi yang dipandang kurang baik oleh masyarakat mengakibatkan remaja yang kurang mandiri dijauhi oleh warga disekitarnya. Kejadian ini menjadikan remaja yang kurang

mandiri mempersepsi buruk terhadap tetangga tetangganya. Ada anggapan bahwa tetangga hanya seorang yang bodoh yang tidak pernah mengerti dengan keadaan remaja yang kurang mandiri. Tidak jarang anggapan-anggapan yang muncul dari pikiran mereka itu menimbulkan ketakutan tersendiri pada diri remaja yang kurang mandiri tersebut. Takut jika nama baik keluarganya semakin jatuh, bahkan muncul rasa malu yang begitu besar karena keadaan keluarganya yang berbeda dengan keluarga normal lainnya. Dan kemudian mereka enggan untuk berkomunikasi lebih jauh dengan warga sekitarnya dan melakukan pemutusan hubungan interpersonal. Ketika remaja yang kurang mandiri memiliki anggapan negatif bahkan ada perasaan takut terhadap warga sekitarnya dan warga pun memiliki persepsi yang negatif terhadap remaja yang kurang mandiri maka interaksi komunikasi yang di jalin juga terhambat, sehingga hubungan yang terjalin diantara mereka menjadi renggang. Dalam melakukan komunikasi interpersonal, seorang remaja yang kurang mandiri merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan seorang yang tidak memandang rendah dirinya. Persepsi orang lain sangat mempengaruhi rangsangan terhadap remaja yang kurang mandiri untuk melakukan komunikasi. Setelah rasa nyaman itu sudah ada maka hubungan yang dijalin menjadi membaik. Setelah terjalin hubungan dekat, maka komunikasi interpersonal yang semula terasa kaku dan tidak nyaman, menjadi lebih fleksibel dan terbuka. Keterbukaan ini menjadikan remaja yang kurang mandiri merasa nyaman untuk menceritakan hal-hal mengenai dirinya, sehingga komunikasi yang dijalin pun menjadi lebih baik. Dalam

pergaulannya, interaksi remaja yang kurang mandiri dengan temannya tidak hanya menciptakan sebuah hubungan, melainkan juga struktur dalam hubungannya dengan teman-temannya. Dimana seseorang yang dianggap memiliki dominasi tinggi akan menjadi panutan. Sifat keegoisan atau bahkan seseorang yang memiliki pengetahuan lebih luas akan menjadi panutannya. Pernyataan tersebut relevan dengan isi dari Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal yang menegaskan bahwa proses interaksi menciptakan struktur dalam sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Proses analisis data dalam proses konseling ini peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan data berdasarkan teori dengan data yang ada di lapangan. Dalam metode analisis data ini, peneliti akan menjabarkan setiap proses konseling beserta data empiris yang diperoleh dari lapangan.

Faktor penyebab remaja yang kurang mandiri berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh dilapangan antara lain :

Dalam proses terapi *behavior* dengan teknik *modelling* yang telah dilakukan oleh konselor dalam mengatasi kurangnya kemandirian konseli akibat pola asuh orang tua ini menggunakan langkah-langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment/langkah terapi, dan follow up. Analisa tersebut menggunakan analisa deskriptif komperatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel. 1.1

No.	Data teori	Data empiris (lapangan)
1.	Identifikasi masalah (untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal masalah yang dialami klien beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli).	Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber mulai dari konseli sendiri, ibu konseli, dan juga tetangga konseli. Dari hasil wawancara dalam penggalan data mengenai masalah yang dihadapi konseli, konseli bermasalah karena: pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, dan kurangnya komunikasi dari ayahnya yang jarang berada di rumah. Akibat dari masalah tersebut konseli menjadi remaja yang kurang mandiri dan lebih senang di dalam rumah.
2.	Diagnosa (menetapkan masalah berdasarkan latar belakang)	Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan konselor pada langkah awal dengan mewawancarai konseli sendiri, ibu konseli, dan juga teman-teman konseli, maka konselor dapat mendiagnosa masalah yang dihadapi klien yaitu sikap dan perilaku kurang mandiri. Indikator-indikator kurang mandiri yang tampak dalam diri saudara Imam, adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1) Terlalu sering menyuruh dan meminta bantuan kepada orang lain walaupun dia bisa melakukannya sendiri. 2) Tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Baik tugas sekolah maupun tugas sehari-hari di rumah 3) Merasa tidak mampu dan mengeluh saat diberi suatu tugas atau amanat. 4) Tidak tegas dalam mengambil keputusan.
3.	Prognosa (menetapkan jenis bantuan)	Memberikan bantuan terapi <i>behavior</i> dengan teknik <i>modeling</i> . Yaitu dengan cara belajar melalui proses

		pengamatan, peniruan dan percontohan, pembentukan tingkah laku baru, serta memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk.
4.	Model nyata (live model) yang terjadi dalam kelompok untuk member percontohan terhadap masalah yang dihadapi konseli, sehingga dapat membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk.	Memberikan <i>modelling</i> dengan percontohan melalui pengamatan dan peniruan kepada konseli dengan bantuan model (orang yang mencontohkan), dalam hal ini ibu, teman dan konselor sendirilah yang menjadi model bagi konseli.
5.	Evaluasi/follow up	Menindaklanjuti perkembangan selanjutnya setelah proses konseling sekaligus evaluasi berhasil tidaknya terapi behavior yang telah dilakukan konselor.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa analisis proses pelaksanaan terapi *behavior* dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kemandirian seorang remaja di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan yang dilakukan oleh konselor dengan langkah-langkah bimbingan konseling pada umumnya yaitu meliputi identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi (treatment), dan evaluasi (follow up).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa memang tampak pada diri konseli beberapa ciri-ciri kurang mandirian pada diri konseli yang apabila dibiarkan akan berdampak menjadi remaja yang tidak bisa bertanggung jawab dan menyusahkan orang lain. Untuk itulah konselor mengupayakan bantuan secara maksimal yaitu melalui proses konseling dengan menggunakan teknik *modelling* dalam terapi *behavior*. Pemberian treatment pada proses konseling ini, disamping pengarahan dan pengajaran dari konselor, konseli juga

memiliki tujuan dan benar-benar berkeinginan untuk berubah agar dapat menjalani kegiatan sehari-hari layaknya anak pada umumnya sehingga proses konseling ini bisa berjalan lancar karena kedua pihak saling mendukung.

Maka berdasarkan perbandingan antara data teori dan data lapangan yang dihimpun pada saat proses konseling diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses terapi *behavior*.

B. Analisa Data Tentang Hasil Akhir Pelaksanaan Proses Terapi *Behavior* dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Remaja

Berhasil tidaknya dari usaha terapi *behavior* dalam meningkatkan kemandirian remaja ini sebagian besar tergantung pada diri klien sendiri. Apakah klien benar-benar ingin berubah menjadi lebih baik atau tetap dengan kondisi sebelumnya yakni belum bisa menerima keadaan yang ada pada keluarganya saat ini yang kurang mandiri dan tidak bertanggung jawab pada dirinya.

Setelah beberapa minggu proses konseling dilakukan dalam meningkatkan kemandirian telah membawakan hasil yang diharapkan walaupun belum seratus persen mampu mengatasi keadaan klien tersebut. Perubahan yang terlihat pada konseli diamati oleh peneliti melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang dilakukan secara tidak langsung diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui betul perilaku konseli dalam kehidupan sehari-hari yakni sepupu konseli, teman-teman konseli serta keluarga konseli.

